



Sosok Guru Idola Siswa Jaman Now

Today's Student Idol Teacher

Patricia Menge

Komunitas Guru Belajar Nusantara kabupaten Lembata NTT, Indonesia

*Email: patriciasanmentari@gmail.com

*Correspondence: Patricia Menge

DOI:

10.59141/comserva.v2i12.685

Histori Artikel

Diajukan : 02-04-2023

Diterima : 10-04-2023

Diterbitkan : 25-04-2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang sosok guru idola siswa jaman now dan bagaimana siswa memandang, menilai, dan menggambarkan sosok guru idola mereka. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif pendekatan studi kasus dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail dan mendalam tentang karakteristik sosok guru idola yang dianggap penting oleh siswa, serta kontribusinya dalam memotivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Teori behavioristik digunakan untuk memahami pentingnya input yang merangsang atau menstimulasi seseorang untuk berperilaku dengan cara mendiagnosa hal-hal positif dalam diri individu tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan pendidikan di era digital saat ini.

Kata Kunci: Guru Idola; Siswa; Motivasi

ABSTRACT

This study discusses the figure of today's student idol teachers and how students perceive, assess, and describe the figure of their idol teachers. This research was conducted using a qualitative method of case study approach with the aim of getting a more detailed and in-depth picture of the characteristics of the figure of the idol teacher that is considered important by students, as well as their contribution in motivating students to learn and develop. Behavioristic theory is used to understand the importance of input that stimulates or stimulates a person to behave by diagnosing positive things in the individual. This research is expected to provide input for the development of education in today's digital era.

Keywords: Idol Teacher; Student; Motivation

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian individu sejak usia dini (Santika, 2018). Guru merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai pengajar, pembimbing, dan inspirator bagi siswa (Darmadi, 2015). Seiring perkembangan zaman, peran guru tidak hanya terbatas pada tugas mengajar di kelas, tetapi juga menjadi sosok panutan dan idola bagi siswa (S. Wahyuni, 2021).

Dalam konteks pendidikan di era digital seperti sekarang, siswa memiliki banyak referensi dan inspirasi dari berbagai media sosial dan internet (Ngongo et al., 2019). Namun demikian, masih banyak siswa yang memiliki sosok guru idola yang dianggap sebagai teladan dalam kehidupan mereka. Sosok guru idola ini dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi siswa untuk belajar dan berkembang (Safitri & Sos, 2019).

Seorang guru humanis memiliki 4 kompetensi dalam mendidik dan mengajar (Ariyanti & Zulaeha, 2017). Dalam tulisan ini penulis lebih menyoroti akan kompetensi seorang guru di bidang pedagogik yang lebih menitikberatkan pada bagaimana menerapkan pendidikan karakter sebagai ujung tombak untuk memasuki pendidikan akademik karna ada pernyataan umum bahwa seorang yang memiliki intelektual yang tinggi tetapi tidak memiliki integritas dan attitude yang baik sama halnya memiliki segudang harta namun tidaklah dimanfaatkan secara baik atau membelanjakan barang-barang berharga dan memenuhi rumah namun tidak digunakan sebagai sebuah kebutuhan melainkan hanyalah sebuah nafsu untuk memiliki karna itu hanyalah sebuah keinginan (Rossanty et al., 2018).

Penulis lebih lanjut menjelaskan secara singkat bahwa yang diharapkan seorang generasi atau manusia di jaman modern ini atau jaman globalisasi ini Pendidikan yang mencerdaskan bangsanya yang memiliki kecerdasan emosional/karakter yang kuat untuk dapat menguasai teknologi tinggi di era digital (Generasi Z).

Penelitian ini akan membahas tentang sosok guru idola siswa jaman now, yaitu bagaimana siswa memandang, menilai, dan menggambarkan sosok guru idola mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang karakteristik sosok guru idola yang dianggap penting oleh siswa jaman now, serta kontribusi yang dapat diberikan oleh sosok guru idola dalam memotivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan pendidikan di era digital saat ini.

METODE

Metode penelitian yang cocok untuk menggali informasi tentang sosok guru idola siswa jaman now adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam pendekatan ini, peneliti meneliti secara mendalam tentang karakteristik sosok guru idola yang dianggap penting oleh siswa, serta kontribusi yang diberikan oleh sosok guru idola dalam memotivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Pendekatan studi kasus memberikan keuntungan dalam hal mendapatkan gambaran yang lebih detail dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif (Hidayat & Purwokerto, 2019).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, seperti observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dapat dilakukan dengan siswa yang memiliki sosok guru idola, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih detail dan mendalam tentang karakteristik sosok guru idola, serta pengaruhnya dalam memotivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Observasi dapat dilakukan dalam situasi nyata di sekolah, seperti mengamati interaksi antara sosok guru idola dengan siswa dan cara sosok guru idola mengajar. Selain itu, studi dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sosok guru idola, seperti prestasi dan penghargaan yang pernah diterima, publikasi karya-karya, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori behavioristik yang berpihak pada attitude seorang generasi yang berkarakter baik untuk memiliki dan memperjuangkan dirinya untuk menguasai atau bersaing dengan teknologi digital (Mulyasa, 2021). Bukan seorang generasi pintar namun tidak memiliki karakter atau attitude yang hanya sebagai perusak atau penghambat pembangunan bangsa. Lebih jelas teori behavioristik adalah sebuah teori yang mampu membelajarkan generasi atau seseorang mengalami perubahan tingkah laku. Dengan demikian seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya input yang merangsang atau menstimulasi seseorang untuk berperilaku dengan cara mendiagnosa hal-hal yang positif di dalam diri individu

tersebut untuk menemukan dirinya sendiri dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai out put atau hasil akhir yang dapat disebut ketrampilan hidup output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati dan diukur. Yang bisa diamati dan diukur hanyalah stimulus dan respons.

Teori belajar behavioristik masih dirasakan manfaatnya dalam kegiatan pembelajaran (Fhabella & Kuntari, 2022). Selain teori ini telah mampu memberikan sumbangan atau motivasi bagi lahirnya teori-teori belajar yang baru, juga karena prinsip-prinsipnya (walaupun terbatas) terasa dapat dijawantakan atau diimplementasikan dalam rutinitas individu dimaksud (M. Wahyuni & Ariyani, 2020).

Yang dialami dalam pembelajaran hingga saat ini sebagai bukti nyata adanya perubahan secara signifikan atau adanya kesetaraan dalam penelusuran dua kutub ini yakni stimulus dan respon atau ada sebab maka ada akibat (Sriyanto, 2017). Walaupun teori ini mulai mendapatkan kritikan, namun dalam hal-hal tertentu masih diperlukan khususnya dalam mempelajari aspek-aspek yang sifatnya relatif statis dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan secara holistik yakni adanya 3 aspek dalam pembelajaran yang dialami dalam standar kurikulum apa saja dan ada keterkaitan stimulus dan respon.

Secara ringkas, teori behavioristik mengatakan bahwa belajar adalah perubahan merupakan pengembangan dari prinsip-prinsip pembelajaran Operant conditioning yang di bawa oleh Skinner (Fathurrohman, 2017). Schunk (2012) dalam (Wahab & Rosnawati, 2021) PI melibatkan beberapa prinsip pembelajaran. Dalam pembelajaran terprogram, materi dibagi menjadi frame-frame secara berurutan yang setiap frame memberikan informasi dalam potongan kecil dan dilengkapi dengan test yang akan direspon oleh siswa.

Pada jaman digitalisasi ini ada perubahan signifikan terhadap perilaku seorang individu dalam menatap kemajuan pembangunan bangsa. Sebagai contoh, perkembangan teknologi secara relasional mengalami kemajuan atau perubahan kepada seorang individu atau generasi dalam penggunaan banyak aplikasi pembelajaran dengan memperkuat karakter yang baik agar tidak menjadi korban kemajuan teknologi.

Teori behavioristik berkembang pada pembelajaran di SMAN 1 Nubatukan dengan pengenalan berbagai kemudahan aplikasi-aplikasi dalam pembelajaran dengan menggunakan fitur-fitur yang di download atau kemudahan dalam aplikasi Microsoft 365 maupun google atau bukan permainan tradisional untuk mengakses info dari internet seperti contoh multimedia. Dalam pembelajaran dengan memperkenalkan berbagai aplikasi, hanyalah berwujud pembelajaran cenderung terjadi satu arah. Namun yang diharapkan materi disampaikan dalam bentuk multi seperti ceramah dalam bentuk sorotan powerpoint yang telah disusun secara rinci dari Microsoft 365/ Microsoft teams maupun google slide

Sementara itu pada pembelajaran dengan multimedia, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang sama dengan pengembangan materi disusun dengan perencanaan yang rinci dan ketat dengan urutan yang jelas, latihan yang diberikan pun cenderung memiliki satu jawaban benar. Atau pertanyaan yang menghasilkan jawab secara obyektif atau pasti satu respon. Hal ini dapat membentuk karakter individu atau siswa yang memiliki karakter yang kuat, mandiri teguh dan bukan berpendirian dua wajah atau membingungkan yang sulit diterjemahkan oleh orang lain karena suam-suam kuku atau individu yang tidak memiliki pendirian yang tetap. Feedback pada pembelajaran dengan multimedia cenderung diberikan sebagai penguatan dalam setiap soal baik itu soal berupa kognitif, psikomotorik maupun afektif

Hal ini serupa dengan program pembelajaran yang pernah dikembangkan Skinner (Collin, 2012) dalam (Maydiantoro, 2022), dimana Skinner mengembangkan model pembelajaran yang disebut "teaching machine" yang memberikan feedback kepada siswa bila memberikan jawaban benar dalam setiap tahapan secara kronologis dari soal berupa diagnostik atau soal yang menstimulasi atau

pemantik.pernyataan ini dapat disebut sebagai penilaian atau assessmen formatif. Selanjutnya dilakukan asesmen berupa sumatif untuk mendapatkan hasil akhir baik berupa kognitif maupun produk dan proyek/ psikomotorik kinerja yang dikuasi atau sebagai sebuah kompetensi life skill.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori behavioristik masih memiliki manfaat dalam pembelajaran khususnya dalam aspek-aspek yang sifatnya relatif statis. Dalam zaman digitalisasi ini, teori behavioristik dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran yang tersedia, khususnya dengan menggunakan multimedia sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan dapat membentuk karakter siswa yang kuat dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111–122.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.
- Fathurrohman, M. (2017). *Belajar dan pembelajaran modern: konsep dasar, inovasi dan teori pembelajaran*. Garudhawaca.
- Fhabella, A., & Kuntari, S. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran (Audio-Visual) Dalam Mata Pelajaran Sosiologi Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Kota Serang. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 214–221.
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3, 1–13.
- Maydiantoro, A. (2022). *Teori Belajar Behavioristik*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rossanty, Y., Nasution, M. D. T. P., & Ario, F. (2018). *Consumer Behaviour In Era Millennial*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Santika, T. (2018). Peran Keluarga, Guru Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 6(2), 77–85.
- Sriyanto, H. J. (2017). *Mengobarkan api matematika*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Wahab, G., & Rosnawati, S. P. (2021). *Modul Teori Belajar*. Penerbit Adab.
- Wahyuni, M., & Ariyani, N. (2020). *Teori belajar dan implikasinya dalam pembelajaran*. Edu Publisher.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Penerbit NEM.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).